

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran pada jenjang sekolah dasar merupakan landasan yang penting dalam pembentukan karakter dan keterampilan sosial siswa. Sesuai dengan pendidikan abad 21 siswa harus menguasai empat keterampilan yaitu *Communication*, *Collaboration*, *Critical Thinking*, dan *Creativity* atau biasa disingkat menjadi 4C (Indraswati et al., 2020). Kemampuan bekerja sama menjadi salah satu unsur kompetensi utama yang harus dikuasai siswa pada abad ke-21. Kemampuan mengelola informasi dan keterampilan kerja sama dalam kelompok menjadi aspek penting bagi siswa untuk berperan aktif sebagai warga negara di era global ini (Parni, 2020). Keterampilan ini menekankan pada kolaborasi antara siswa, guru, dan sumber daya pendidikan lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif (Munfiatik, 2023). Dengan meningkatkan keterampilan kerja sama dapat membuka akses yang lebih luas terhadap pengetahuan siswa (Erviani et al., 2022). Penguasaan keterampilan ini tidak hanya mendukung kemampuan individu dalam berinteraksi secara efektif, tetapi juga membuka peluang bagi siswa untuk membangun hubungan interpersonal yang harmonis, menyelesaikan tugas secara bersama-sama, serta mengatasi konflik secara konstruktif, yang kesemuanya merupakan modal penting dalam menghadapi beragam persoalan yang muncul seiring perkembangan globalisasi dan kebutuhan di dunia kerja. Dengan demikian, selama kegiatan belajar mengajar guru harus membekali siswa dengan keterampilan kerja sama.

Selain dapat meningkatkan terhadap prestasi siswa, melalui kegiatan kerja sama siswa dibiasakan untuk saling memberi bantuan dan dukungan kepada teman-temannya sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran

dan keterampilan sosial. Kerja sama merupakan upaya bersama yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk menyelesaikan tugas demi mencapai tujuan yang sama (Ningrum et al., 2018). Kerja sama adalah bentuk kolaborasi kelompok yang melibatkan setiap individu bekerja sesuai peraturan, saling membantu, dan saling bergantung untuk melaksanakan tugas serta mengembangkan keterampilan untuk mencapai tujuan bersama (Sari et al., 2023). Kerja sama dalam kelompok membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi secara efektif dalam situasi yang memerlukan kerja sama tim, yang merupakan keterampilan penting di dunia kerja dan kehidupan sehari-hari (Muliana et al., 2024). Dibandingkan dengan menyelesaikan tugas secara individu, kerja sama dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi ide, belajar satu sama lain, dan menemukan solusi secara bersama-sama (Maesharoh et al., 2024). Beberapa aktivitas menarik yang meningkatkan siswa untuk berinteraksi, bertukar pendapat, dan saling menghargai, seperti pembelajaran kooperatif dan diskusi kelompok, berperan dalam memfasilitasi pengembangan kemampuan kerja sama pada diri siswa. Dengan demikian, peningkatan keterampilan kerja sama diharapkan dapat membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran kolaboratif merupakan suatu pendekatan belajar yang menitikberatkan pada pelaksanaan tugas-tugas spesifik secara bersama-sama dalam kelompok, di mana setiap anggota berbagi peran, saling membandingkan hasil serta cara kerja kelompok, dan diberi lebih banyak kebebasan dalam mengelola aktivitas kelompok (Muliawati et al., 2020). Pembelajaran kolaboratif merupakan kondisi ideal yang mendorong terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Pendekatan ini jelas berbeda dengan metode konvensional yang lebih fokus pada ceramah dan diskusi yang dipandu oleh guru dalam kelompok kecil, sehingga siswa cenderung

kurang aktif dan jarang mengemukakan ide mereka. Melalui pendekatan kolaboratif, siswa dapat mengembangkan kemampuan komunikasi, menyelesaikan masalah secara bersama-sama, dan membangun kepercayaan antar teman (Suleman, 2024). Selain itu, salah satu keunggulan pembelajaran kooperatif adalah kemampuannya dalam menciptakan suasana belajar yang dinamis dan menyenangkan. Akan tetapi, pembelajaran di Sekolah Dasar masih konvensional yang cenderung mengandalkan ceramah sehingga siswa merasa bosan dan pembelajaran menjadi belum optimal. Kondisi ini menuntut adanya inovasi model pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif.

Dalam kehidupan sehari-hari, siswa sering menghadapi berbagai permasalahan sosial, seperti kecenderungan bersikap individualis dan egois, keterampilan komunikasi yang rendah, kurangnya empati, kurangnya disiplin dan rasa tanggung jawab, serta minimnya interaksi dan kolaborasi yang kental di lingkungan sosial, yang sering disebut sebagai autisme sosial atau isolasi sosial (Ekaprasetya et al., 2022). Sesuai dengan hal tersebut, temuan observasi di salah satu Sekolah Dasar di Kecamatan Lembang, di mana keterampilan kerja sama siswa masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat berdasarkan observasi selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa hanya sebagian siswa yang berpartisipasi aktif dalam satu kelompok, hal tersebut menandakan siswa cenderung bersikap individualisme. Selain itu, guru tampaknya jarang menerapkan metode pembelajaran kelompok heterogen, sehingga siswa tidak terbiasa melakukan kegiatan pembelajaran dalam kelompok secara heterogen. Aspek lain yang mengindikasikan rendahnya keterampilan kerja sama siswa yaitu siswa tidak melaksanakan tugas kelompok dengan baik atau cenderung menggantungkan diri pada anggota lain. Selain permasalahan tersebut, ditemukan bahwa pembelajaran

masih konvensional. Pembelajaran masih didominasi oleh guru dan siswa diharuskan mengerjakan tugas akademik secara individu dan tidak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kerja sama. Sebab itu, komunikasi antarsiswa menjadi tidak efektif karena siswa jarang berdiskusi satu sama lain. Padahal pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif menggali pengetahuan, bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok agar mencapai tujuan bersama, serta membekali siswa dengan kemampuan untuk sukses menjalani kehidupan di lingkungan masyarakat (N. Sari et al., 2023). Dengan demikian, penting bagi guru untuk meningkatkan keterampilan kerja sama siswa melalui pembelajaran yang interaktif.

Sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam bekerja sama, guru perlu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pendidikan dan pelatihan, menyusun rencana implementasi pembelajaran yang jelas, serta menetapkan tujuan dan model pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan kerja sama siswa (Suhaimi & Zulfah, 2024). Guru dapat berupaya mengembangkan keterampilan kerja sama siswa dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan konteks pembelajaran. Salah satu dari model pembelajaran yang mendukung penguatan nilai kerja sama siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Model ini memiliki berbagai jenis dan salah satunya yaitu kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*) yang memberikan strategi pembelajaran secara optimal dalam meningkatkan keterampilan kerja sama dan motivasi belajar siswa. Melalui kelompok kecil, keterlibatan aktif, tutor sebaya, permainan edukatif, serta menciptakan suasana belajar yang positif, metode TGT mendorong rasa tanggung jawab, kolaborasi, persaingan yang sehat, serta keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran

Khalifa Saptriani, 2025

PENGARUH MODEL KOOPERATIF TIPE TGT UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KERJA SAMA SISWA KELAS IV SD

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Setianingrum & Azizah, 2021). Sejalan dengan pendapat Diah & Siregar (2023) model pembelajaran TGT sebagai bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja sama tim melalui permainan, tidak hanya mendorong kolaborasi, sikap bertanggung jawab, persaingan sehat, dan keterlibatan dalam pembelajaran, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang rileks, seru, dan penuh semangat.

Menurut Slavin (2009, hlm. 163) TGT merupakan pembelajaran kooperatif di mana siswa berkompetisi sebagai perwakilan tim yang bersaing dengan siswa lain yang memiliki tingkat kemampuan akademik yang sama menggunakan sistem turnamen akademik, kuis, dan sistem penilaian berbasis kemampuan individu. Adapun langkah-langkah model TGT, yaitu 1) Penyampaian materi, 2) Kelompok belajar, 3) Permainan (*games*), 4) Turnamen, 5) Penghargaan. Model TGT dipilih karena memungkinkan seluruh siswa, baik yang berkemampuan tinggi maupun rendah untuk berperan aktif dalam kelompok, meningkatkan kerja sama, semangat belajar, dan kegembiraan melalui kegiatan permainan dan turnamen serta penghargaan disediakan oleh guru. Berdasarkan permasalahan pada observasi yang telah dilakukan, sintaks model TGT ini dapat menyelesaikan masalah tersebut, salah satunya pada masalah siswa yang hanya memilih bekerja sama dengan teman terdekatnya, hal tersebut dapat diatasi oleh model TGT ini karena dalam TGT pembagian kelompok dilakukan secara heterogen. Selaras dengan penelitian Kusumawati & Kristin (2023) yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Mata Pelajaran Matematika Melalui Model *Teams Games Tournament* di kelas V Sekolah Dasar”, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran TGT mampu meningkatkan keterampilan kolaboratif siswa. Hal tersebut tampak dari persentase peningkatan kolaboratif siswa sebesar 28,25%.

Mengukur pengaruh dari suatu hal diperlukan sebagai upaya untuk mengukur sejauh mana proses pembelajaran berhasil mencapai tujuan yang telah direncanakan (Julius et al., 2024). Untuk mencapai tujuan tersebut, model pembelajaran TGT dapat dibantu menggunakan teknik “*Family Quiz*”. Permainan *Family Quiz* melatih siswa untuk bekerja sama secara kelompok untuk memperoleh skor sebanyak-banyaknya. Siswa dikelompokkan ke dalam beberapa tim, masing-masing beranggotakan empat hingga lima orang siswa. Setiap tim harus dengan cepat menjawab pertanyaan yang sudah disiapkan guru. Setiap jawaban benar mendapat poin sesuai bobot yang sudah ditentukan guru. Tim dengan perolehan skor 3 tertinggi akan masuk ke babak turnamen. Di babak turnamen, perwakilan dari setiap tim akan berkompetisi untuk mendapatkan poin tambahan. Teknik *Family Quiz* sangat bergantung pada kerja sama tim. Oleh karena itu, diharapkan akan membantu meningkatkan keterampilan kerja sama siswa. Di samping itu, terciptanya lingkungan belajar yang menyenangkan dapat meningkatkan konsentrasi siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Pengaruh model TGT dengan menggunakan teknik *Family Quiz* perlu diukur untuk memastikan bahwa model dengan teknik tersebut dapat meningkatkan keterampilan kerja sama siswa karena dalam penelitian terdahulu belum ada yang menggunakan model TGT dengan menggunakan teknik *Family Quiz*.

Merujuk pada uraian latar belakang sebelumnya, peneliti bermaksud untuk mengukur terkait pengaruh model kooperatif tipe TGT menggunakan teknik *Family Quiz* terhadap keterampilan kerja sama siswa di sekolah dasar. Dengan demikian, peneliti mengambil judul untuk melakukan penelitian yaitu “Pengaruh Model Kooperatif Tipe TGT Untuk Meningkatkan Keterampilan Kerja Sama Siswa Kelas IV SD”. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan memberikan gambaran

mengenai pengaruh model kooperatif tipe TGT terhadap keterampilan kerja sama siswa serta menjadi referensi bagi dunia pendidikan dalam menciptakan metode pengajaran dan pembelajaran yang lebih efisien, terutama untuk meningkatkan keterampilan kerja sama siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan kerja sama siswa kelas IV Sekolah Dasar sebelum menerapkan model TGT?
2. Bagaimana keterampilan kerja sama siswa kelas IV Sekolah Dasar sesudah menerapkan model TGT?
3. Bagaimana pengaruh model TGT untuk meningkatkan keterampilan kerjasama siswa kelas IV Sekolah Dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana penerapan model kooperatif tipe TGT berpengaruh terhadap keterampilan kerja sama siswa kelas IV Sekolah Dasar. Secara lebih terperinci, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Keterampilan kerja sama siswa kelas IV sekolah dasar sebelum menerapkan model TGT.
2. Keterampilan kerja sama siswa kelas IV sekolah dasar sesudah menerapkan model TGT.
3. Pengaruh model TGT untuk meningkatkan keterampilan kerja sama siswa kelas IV Sekolah Dasar.

Khalifa Saptriani, 2025

PENGARUH MODEL KOOPERATIF TIPE TGT UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KERJA SAMA SISWA KELAS IV SD

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4 Manfaat Penelitian

Merujuk pada masalah yang dirumuskan dan tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang bermanfaat. Secara khusus, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam perkembangan pendidikan, terutama terkait penggunaan model kooperatif tipe TGT untuk meningkatkan keterampilan kerja sama siswa kelas IV Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan keterampilan kerja sama dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.
- 2) Mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Guru

- 1) Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT guna meningkatkan kemampuan kerja sama siswa.
- 2) Penelitian ini juga berpotensi memperluas wawasan dan pengalaman guru dalam penerapan model pembelajaran tipe TGT.

c. Bagi Peneliti

- 1) Dapat memperkaya wawasan tentang penerapan pembelajaran serta memberikan informasi mengenai pelaksanaan penelitian terkait pengaruh model kooperatif tipe TGT untuk meningkatkan keterampilan kerja sama siswa di Sekolah Dasar.

- 2) Dapat menjadi referensi bagi peneliti lain terkait penerapan model TGT untuk meningkatkan keterampilan kerja sama siswa di tingkat Sekolah Dasar.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan sebuah dugaan awal yang didasarkan pada norma-norma, teori, serta hasil pengamatan yang relevan terkait suatu fenomena atau kasus penelitian tertentu dan akan diuji melalui penggunaan analisis statistik atau metode yang sesuai (Yam & Taufik, 2021). Hipotesis menggambarkan dugaan sementara tentang pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini, variabel bebas yang digunakan adalah model kooperatif tipe TGT, sedangkan variabel terikatnya adalah keterampilan kerja sama siswa kelas IV Sekolah Dasar. Hipotesis tidak hanya membantu peneliti untuk memfokuskan arah penelitian, tetapi juga menjadi dasar dalam merancang instrumen, metode pengumpulan data, serta jenis analisis yang digunakan (Fakhriyah & Assegaf Baalwi, 2025). Adapun hipotesis pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. H_0 = Tidak terdapat pengaruh penggunaan model TGT terhadap peningkatan keterampilan kerja sama siswa kelas IV SD.
2. H_a = Terdapat pengaruh penggunaan model TGT terhadap peningkatan keterampilan kerja sama siswa kelas IV SD.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Materi dan Wilayah

Ruang lingkup penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif untuk menemukan hubungan sebab akibat (kausal asosiatif). Penelitian ini

difokuskan untuk menganalisis sejauh mana penerapan model TGT memengaruhi keterampilan kerja sama siswa kelas IV Sekolah Dasar. Materi yang dikaji yaitu mengenai nilai mata uang. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini berlangsung di salah satu SD yang berada di Kecamatan Lembang.

2. Ruang Lingkup Konsep

Model kooperatif tipe TGT yang dipadukan dengan teknik *Family Quiz* dalam penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan kerja sama siswa. Melalui kelompok heterogen, siswa berdiskusi memahami materi, lalu berkompetisi dalam permainan kuis dua tahap yaitu penyisihan dan turnamen dengan sistem poin, berbantuan terbatas, dan penghargaan bagi pemenang. Proses ini dirancang untuk menumbuhkan keterlibatan aktif, komunikasi yang efektif, saling membantu dan mendukung, rasa tanggung jawab, serta kemampuan beradaptasi yang baik dalam kelompok. Pengaruh penerapan TGT diukur melalui perbandingan hasil observasi dan angket sebelum dan sesudah pembelajaran, kemudian dianalisis secara statistik untuk melihat perubahan signifikan dalam keterampilan kerja sama siswa.